

Resilience partially mediates the relationship of academic self-concept with self-adjustment among students with disabilities

Resiliensi memediasi sebagian hubungan konsep diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa dengan disabilitas

Ulifa Rahma¹, Zohrah¹, Yuliezar Perwira Dara¹, Faizah¹

¹Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract. The present study examines the role of resilience as a mediator between the relationship of academic self-concept with self-adjustment among students with disabilities during the covid 19 pandemic. The results of this correlational study ($N = 92$ students with disabilities) showed that students with disabilities who possess a more positive academic self-concept tended to be more resilient than their peers with a lower positive academic self-concept. Highly resilient students, in turn, tended to be better self-adjusted than their lesser resilient counterparts. Mediation analysis suggested that resilience partially mediated the relationship between academic self-concept with self-adjustment.

Keywords: academic self-concept, , adjustment, disabled students, resilience

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang peran resiliensi sebagai mediator antara hubungan konsep diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa difabel selama masa pandemi covid 19. Hasil penelitian korelasional ini ($N = 92$ siswa penyandang disabilitas) menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas yang memiliki konsep diri akademik yang lebih positif cenderung lebih resilien dibandingkan mereka yang memiliki konsep diri akademik yang kurang positif. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi, pada gilirannya, cenderung dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik daripada mereka yang kurang resilien. Analisis mediasi menunjukkan bahwa resiliensi secara parsial memediasi hubungan antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri.

Kata kunci: konsep diri akademik, mahasiswa disabilitas, penyesuaian diri, resiliensi

1 Pendahuluan

Kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh dengan metode daring menimbulkan beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dinilai paling terdampak akibat pandemi Covid-19, tapi seringkali terlupakan (Egeham, 2020). Pelayanan dan pendidikan untuk

*Korespondensi: Ulifa Rahma, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Indonesia. Surel: ulifa.rahma@gmail.com

penyangdang disabilitas terkena dampak serius selama masa pandemi (Rezkisari, 2020). Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika Individu penyangdang disabilitas harus mulai belajar di rumah karena pandemi Covid-19 Koordinator Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Lintang, menjelaskan terdapat beberapa hambatan pembelajaran daring yang dialami oleh difabel Netra dan Tuli. Pada penyangdang disabilitas tunanetra biasanya menghadapi kendala ketika dosen menyediakan pembelajaran yang tidak dapat diakses menggunakan aplikasi pembaca layar. Sementara hambatan yang dialami oleh Tuli biasanya disebabkan oleh tidak tersedianya *subtittle* pada video yang digunakan oleh dosen untuk mengajar serta buruknya koneksi internet yang menyebabkan mahasiswa Tuli mengalami keterlambatan dalam menerima informasi (Tegar, 2020). Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu mahasiswa penyangdang disabilitas yang mengatakan bahwa pembelajaran daring tidak ramah bagi mahasiswa tuli dikarenakan tidak tersedianya juru bahasa isyarat dan ruang kelas yang diskriminatif (Abdi, 2020). Selain itu, mahasiswa lain yang juga merupakan penyangdang disabilitas tuli mengaku bahwa selama pembelajaran secara daring, dosen hanya memberikan materi perkuliahan berupa teks dan video yang berkualitas buruk. Hal tersebut menjadi hambatan mahasiswa disabilitas untuk memahami materi yang diberikan. Sementara semestinya, metode untuk mencapai pemahaman akademik bagi mahasiswa disabilitas memfokuskan pada akses fisik dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa disabilitas (Fleming, Plotner, & Oertle, 2017).

Kebutuhan utama mahasiswa dengan penyangdang disabilitas ditekankan pada fasilitas, akses, dan juga dukungan sosial lingkungannya (Fleming, Plotner, & Oertle, 2017). Namun, kendala yang dialami oleh mahasiswa penyangdang disabilitas lebih spesifik merujuk pada fasilitas selama pembelajaran daring yang masih belum terpenuhi, sehingga pembelajaran kurang optimal (Abdi, 2020). Kendala yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan secara daring termasuk dalam tuntutan akademik yang kadang sulit untuk teratasi dan dapat menimbulkan stres (Lim & Kartasasmita, 2018). Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 menjadi komponen penting yang diperlukan. Kemampuan beradaptasi dengan situasi tantangan pembelajaran di saat pandemi menjadi salah satu faktor yang akan menentukan terpenuhinya tanggung jawab dan tujuan dari layanan pendidikan (Yasadhana, 2020).

Penyesuaian diri mahasiswa merupakan kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan tugas-tugas akademik dan lingkungan sosial kehidupan perguruan tinggi, serta rasa kesejahteraan dan keterikatan pada institusi akademik (Baker & Siryk, 1999); (Ribbe, Cyrus, & Langan, 2016). Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang sering ditemui pada mahasiswa dan menimbulkan banyak tekanan (Manee, Khoiee, & Eghbal, 2015). Mahasiswa disabilitas mengalami keterbatasan dalam hal fisik dan kesulitan dalam menyesuaikan diri (Groce & Kett, 2014). Sedangkan semestinya, penyesuaian diri menjadi komponen penting dalam retensi siswa dan secara signifikan mempengaruhi kegigihan akademik siswa untuk penyelesaian gelar (Carter, Locks, & Wagner, 2013). Flemming, Plotner, Oertle (2017) mengatakan bahwa mahasiswa penyangdang disabilitas memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dan performa akademik yang kurang. Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh mahasiswa disabilitas cenderung berasal dari lingkungan sekitarnya contohnya

diskriminasi, stigma atau pandangan negatif mengenai keberadaan penyandang disabilitas di kelas (Groce & Kett, 2014).

Di sisi lain, mahasiswa sebagai individu yang memasuki masa dewasa juga memiliki tanggung jawab baru terhadap tahap perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Berdasarkan teori perkembangan mahasiswa menurut Chickering dan Schlossberg (1995) terdapat tujuh tugas perkembangan yang harus dijalani oleh mahasiswa, yaitu mengembangkan kompetensi, mengatur emosi, berkembang dari autonomy menuju interdependence, mengembangkan tujuan hidup, dan mengembangkan integritas (Fuad & Zarfiel, 2013).

Adanya perubahan kondisi pembelajaran selama masa pandemi disertai dengan kesulitan adaptasi yang dialami oleh mahasiswa disabilitas dan tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa dewasa tentunya menyebabkan semakin diperlukannya kemampuan penyesuaian diri. Keberhasilan penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yang mencakup rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri dan intelegensi, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat sesuai budaya (Raula & Handayani, 2015). Kesuksesan dalam menyesuaikan diri pada tahun pertama menentukan penyesuaian diri mahasiswa di tahun-tahun setelahnya. Sedangkan kegagalan penyesuaian diri di perguruan tinggi dapat menyebabkan dampak negatif, salah satunya seperti stres akademik (Saniskoro & Akmal, 2017). Oleh sebab itu, kemampuan untuk bertahan di bawah tekanan selama perubahan kondisi di masa pandemi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan menghindari adanya stres. Kemampuan ini dalam psikologi dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Smith dkk. (2008), resiliensi merupakan bentuk perlawanan terhadap penyakit, kemampuan beradaptasi dan berkembang, serta kemampuan untuk bangkit kembali dari kondisi stres dan penuh tekanan. Permasalahan dan tantangan serta kesulitan pada mahasiswa merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Berbagai tuntutan yang ada di perguruan tinggi pada akhirnya membuat mahasiswa memerlukan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi (Bonanno & Diminich, 2013). Dengan menjadi pribadi yang resilien, individu akan mampu beradaptasi dengan situasi sulit saat ini serta mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus (Mufidah, 2017; Basaria, 2020). Hasil penelitian Haktanir, dkk (2018) menemukan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa perguruan tinggi tahun pertama yang menandakan semakin tinggi kemampuan resiliensi maka semakin baik kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Individu dengan resiliensi tinggi mampu mengelola emosi dengan baik, fleksibel, memiliki ketahanan terhadap stress, mampu menerima perubahan perubahan yang terjadi, menjalin relasi lekat dengan orang lain serta mampu mengontrol diri (Reivich & Shatte, 2002; McGillivray & Pidgeon, 2015). Sehingga resiliensi berperan penting bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi sulit akibat transisi di perguruan tinggi dan mengurangi peluang drop out mahasiswa (Olivas, 2017).

Terdapat empat faktor yang menentukan resiliensi menurut Martin dan Marsh (2011), yaitu keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk memahami (*self belief*), kemampuan saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik (*control*), kecemasan yang rendah (*low anxiety*) dan kemampuan untuk terus berusaha menyelesaikan permasalahan (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2018). Selain itu, penelitian Amelia, Asni, dan Chairilisyah (2014) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa tahun pertama, salah satunya stres dengan persoalan di kampus (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014). Selain resiliensi, penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh konsep diri akademik. Ketidakmampuan penyelesaian tugas transisi dikarenakan kesulitan penyesuaian diri menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa difabel. Kemampuan individu untuk menghadapi masalah, memberikan respon secara emosional, dan tindakan terhadap lingkungan baru yang dihadapi perlu untuk dikembangkan, di mana kemampuan tersebut dipengaruhi oleh konsep diri akademik (Astuti, Rosra, & Rahmayanthi, 2014). Konsep diri akademik dapat didefinisikan sebagai gabungan antara perasaan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Reynolds, 1988). Semakin tinggi konsep diri yang ada pada diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dialami sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan mahasiswa (Ngutra, 2016).

Resiliensi menjadi faktor yang dapat memediasi konsep diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Haktanir, dkk (2018) yang menemukan bahwa resiliensi dan konsep diri akademik menjadi prediktor positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa perguruan tinggi tahun pertama. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa resiliensi memiliki kaitan antara akademik self konsep dengan penyesuaian diri, Dimana mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi akan berpengaruh terhadap hubungan antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri yang positif pada mahasiswa (Haktanir, et al., 2018). Berdasarkan penjabaran di atas, penyesuaian diri mahasiswa disabilitas terkait perubahan sistem pembelajaran selama pandemi Covid- 19 merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, Resiliensi dapat menjadi mediator antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri mahasiswa disabilitas dalam menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran resiliensi dalam memediasi konsep diri akademik terhadap penyesuaian diri mahasiswa disabilitas di masa pandemi Covid- 19.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional menurut azwar (2010) merupakan penelitian yang meneliti hubungan antara beberapa variabel. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara konsep diri akademik sebagai variabel independen (X1), dengan penyesuaian diri sebagai variabel dependen (Y) dan resiliensi sebagai variabel mediator (M).

2.1 Partisipan

Penelitian ini menetapkan mahasiswa penyandang disabilitas di Indonesia sebagai responden penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penyandang disabilitas yang berstatus aktif dalam masa studi di perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Selain itu,

kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas yang mengikuti sistem pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai kriteria untuk menjadi sumber data. Deskripsi partisipan penelitian dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1: Deskripsi responden berdasarkan jenis disabilitas

Data Demografis	Kategori	Jumlah Responden
Jenis Disabilitas	Tuli	33
	Tunanetra	32
	Tunadaksa	16
	Autisme	3
	Celebral Palsy	2
	Tuna Grahita	1
	<i>Gifted disinkrony</i>	1
	ADHD	1
	<i>Slow Learner</i>	2
	Asperger Sindrom, Narkolepsi	1
Jumlah		92

2.2 Prosedur

2.2.1 Tahap persiapan penelitian

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu *Inventory of New College Student Adjustment* (INCA) milik Watson dan Lenz (2018), *The Brief Resilience Scale* milik Smith dkk. (2008), dan *Academic Self-Concept Scale* milik Reynolds dkk. (1988) yang telah diadaptasi dan diuji coba oleh Faizah., dkk (2020).

2.2.2 Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian secara *online* menggunakan Google Form yang akan disebarakan melalui media sosial sehingga data dapat tersebar secara meluas serta hasil yang didapatkan akan bervariasi. Kuesioner yang disebarakan secara *online* diberikan pengantar mengenai instruksi pengisian instrumen pada bagian awal kuesioner sehingga mempermudah pengisian kuesioner dan meminimalisir kesalahan yang dilakukan responden dalam mengisi kuesioner.

2.2.3 Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti akan memindahkan hasil kuesioner ke Microsoft excel, kemudian memastikan jawaban yang akan diolah berasal dari responden yang memenuhi kriteria. Setelah itu data akan diolah menggunakan analisis process version 3.0 oleh Andrew Hayes pada *software* "SPSS Statistics version 25.0 for Windows". Mengacu pada Baron dan Kenny (1986). Apabila data telah diolah, selanjutnya dilakukan interpretasi hasil dan menyusun kesimpulan sesuai hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Apabila nilai koefisien regresi berkurang setelah melakukan kontrol variabel mediator, maka peran variabel

mediasi dapat terbukti. Ketika hasil regresi pada seluruh tahapan diperoleh hasil yang signifikan ($p < .05$) maka dapat dikatakan terjadi partial mediation pada model penelitian. Jika nilai signifikansi memiliki pengaruh signifikan ($p < 0.5$) lalu di jalur c' (variabel dependen terhadap variabel independen melalui mediator) didapatkan hasil tidak signifikan ($p > 0.5$) maka dapat dikatakan terjadi full mediation (Baron & Kenny, 1986).

2.3 Alat ukur

2.3.1 Inventory of new college student adjustment (INCA)

Penyesuaian diri diukur menggunakan *Inventory of New College Student Adjustment* (INCA) milik Watson dan Lenz (2018) yang telah diadaptasi oleh penelitian Faizah, dkk (2020) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.701. INCA merupakan skala baru yang dikembangkan untuk memperbaiki keterbatasan dari *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) milik Baker dan Siryk pada tahun 1999 (Watson & Lenz, 2018). *Inventory of new college student adjustment* (INCA) terdiri dari 14 aitem favorable yang terbagi menjadi dua subskala yaitu *belief in self* yang terdiri dari 8 item dan *supportive network* yang terdiri dengan 6 item. Watson dan Lenz (2018) melaporkan nilai koefisien reliabilitas keseluruhan skala INCA sebesar 0.86 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.77 untuk subskala *belief in self* dan koefisien reliabilitas sebesar 0.83 untuk subskala *supportive network*. Skala ini menggunakan *4-point likert scale* dengan rentang pilihan jawaban dari 1 untuk pilihan sangat tidak setuju hingga 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Total skor yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa yang semakin tinggi dan sebaliknya. Beberapa contoh dari item INCA adalah “saya percaya saya mampu menangani kesulitan dengan baik”, “tugas-tugas di kampus yang menantang membuat saya menjadi mahasiswa yang lebih baik” dan “teman-teman saya mendukung saya saat saya berusaha mencapai tujuan saya”.

2.3.2 The brief resilience scale (BRS)

Resiliensi diukur menggunakan *The Brief Resilience Scale* (BRS) milik Smith dkk. (2008) yang telah diadaptasi oleh penelitian Faizah dkk. (2020) yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.747. BRS terdiri dari 6 aitem yang terdiri dari 3 aitem favorable dan 3 aitem *unfavorable*. Resiliensi adalah konstruk unidimensional dengan menggunakan *Brief Resilience Scale* yang mengukur kemampuan individu untuk bangkit kembali dari situasi sulit. Skala ini menggunakan *5-point likert scale* dengan rentang pilihan jawaban dari 1 untuk pilihan sangat tidak setuju hingga 5 untuk pilihan jawaban sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Total skor yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan resiliensi yang semakin tinggi yang dimiliki individu, dan begitupula sebaliknya. Beberapa contoh dari item skala BRS di antaranya adalah “saya cenderung untuk pulih dengan cepat setelah masa-masa yang sulit” dan “saya merasa kesulitan untuk melewati kejadian-kejadian yang membebani, “tidak butuh waktu lama bagi saya untuk pulih dari kejadian yang menekan”.

2.3.3 Academic self-concept scale (ASCS)

Konsep diri akademik diukur menggunakan *Academic Self Concept Scale* (ASCS) milik Reynolds dkk. (1988) yang telah ditransadaptasi. ASCS awalnya terdiri dari 40 aitem

yang terdiri dari 23 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable* dengan reliabilitas sebesar 0.91. Akan tetapi, setelah melalui proses adaptasi, 9 item gugur sehingga tersisa 31 item yang digunakan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.90. ASCS bersifat unidimensional sehingga aspek yang diukur adalah konsep diri akademik itu sendiri. Skala ini menggunakan *4-point likert scale* dengan rentang pilihan jawaban dari 1 untuk pilihan sangat tidak setuju hingga 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Total skor yang semakin tinggi menunjukkan konsep diri akademik yang semakin tinggi serta skor yang semakin rendah menunjukkan konsep diri akademik yang semakin rendah. Beberapa contoh dari item *unfavourable* dari ASCS adalah “saya sering beranggapan akan mendapatkan hasil ujian yang buruk dan item *favourable* adalah “secara keseluruhan, saya merasa saya seorang mahasiswa yang mampu”.

Uji validitas ketiga skala menggunakan validitas logis dan validitas tampak (*face validity*). Validitas logis adalah proses analisis kelayakan isi butir sebagai indikator dari atribut perilaku yang diukur oleh *expert judgement* yaitu tiga orang dosen dengan keahlian psikologi pendidikan Universitas Brawijaya yang menyatakan bahwa aitem-aitem dalam ketiga instrument tersebut layak dan sesuai untuk menilai variabel yang akan diukur. Komite ahli menyatakan bahwa ketiga skala penelitian layak untuk digunakan. Uji validitas lain ketiga skala menggunakan *face validity* menunjukkan bahwa instruksi pengisian, kejelasan kalimat pernyataan yang digunakan, dan tampilan skala sudah dianggap jelas oleh responden. Berikut merupakan hasil *face validity* yang telah dilakukan.

Tabel 2: Uji validitas tampak

Kriteria	Respon	Jumlah
Instruksi Pengisian	Jelas	65
	Cukup Jelas	27
	Kurang Jelas	0
Kalimat yang digunakan	Jelas	68
	Cukup Jelas	24
	Kurang Jelas	0
Tampilan skala	Jelas	69
	Cukup Jelas	23
	Kurang Jelas	0

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Uji asumsi

Dilakukan uji normalitas, linearitas dan heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil Uji Normalitas semua variable nilai signifikansi $p > 0.05$ sehingga ketiga variabel tersebut terdistribusi dengan normal. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel konsep diri akademik terhadap resiliensi memiliki nilai signifikansi 0.257, resiliensi terhadap penyesuaian diri 0.431, konsep diri akademik terhadap penyesuaian diri 0.211, berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas variabel-variabel telah memenuhi syarat signifikansi $p > 0.05$, sehingga dapat dikatakan linier. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. konsep diri akademik terhadap resiliensi memiliki nilai signifikansi 0.128, resiliensi terhadap penyesuaian diri 0.126, konsep diri akademik terhadap penyesuaian diri

0.254, Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas variebel-variabel telah memenuhi syarat signifikansi $p > 0.05$, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.4.2 Uji hipotesis

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan *software* “IBM SPSS Statistic 25.0 for Windows”. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis *process version 3.0* oleh Andrew Hayes digunakan untuk mengetahui peran *resiliensi* sebagai mediator. Dalam model yang diajukan, *konsep diri akademik* merupakan variabel independen (X), *resiliensi* merupakan variabel mediator (M), dan *penyesuaian diri* merupakan variabel dependen (Y). Berikut tahapan menguji pengaruh variabel mediator dasarkan teori Baron & Kenny (1986):

1. Meregresikan variabel dependen 1/X1 (*konsep diri akademik*) dengan variabel mediator (*resiliensi*).
2. Meregresikan variabel mediator (*resiliensi*) dengan variabel independen (*teacher well-beng*).
3. Meregresikan variabel dependen (*konsep diri akademik*) dengan variabel independen (*penyesuaian diri*)
4. Meregresikan variabel dependen (*konsep diri akademik*), variabel mediator (*resiliensi*), dan variabel independen (*penyesuaian diri*).

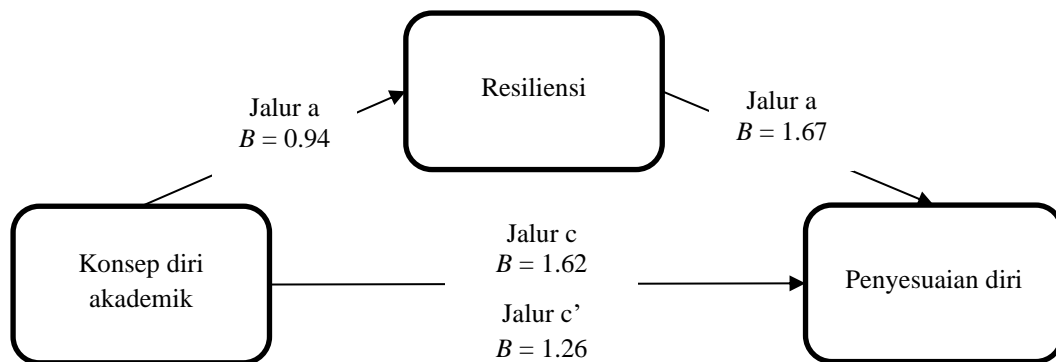
Selanjutnya akan dilakukan olah data, interpretasi hasil dan menyusun kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jika nilai koefisien regresi berkurang setelah mengontrol variabel mediator, maka peran variabel mediasi terbukti. Ketika hasil regresi pada seluruh tahapan diperoleh hasil yang signifikan ($p < .05$) maka dapat dikatakan terjadi *partial mediation* pada model penelitian. Jika nilai signifikansi (p) berpengaruh signifikan namun di jalur c' (variabel dependen terhadap variabel independen melalui mediator) memiliki hasil tidak signifikan ($p > 0.5$) terjadi *full mediation* (Baron & Kenny, 1986).

3 Hasil

Menggunakan acuan dari Baron dan Kenny (1986) untuk meneliti hipotesis dan menggunakan analisis *process version 3.0* pada aplikasi *SPSS 26* oleh Andrew Hayes. Berikut terdapat empat model regresi untuk menguji variabel mediator

1. Mengetahui peran variabel konsep diri akademik terhadap resiliensi melalui jalur a
2. Mengetahui peran variabel mediator resiliensi terhadap penyesuaian diri melalui jalur b
3. Mengetahui peran variabel konsep diri akademik terhadap penyesuaian diri melalui jalur c
4. Mengetahui peran variabel mediator resiliensi dalam memediasi variabel konsep diri akademik terhadap penyesuaian diri melalui jalur c'

Hasil secara umum dapat dilihat di Grafik 1. Secara spesifik, pada jalur a, peningkatan konsep diri akademik cenderung diikuti peningkatan resiliensi, $B = 0.94$, $SE = 0.26$, $p < .001$. Pada jalur b, peningkatan resiliensi berasosiasi dengan peningkatan penyesuaian diri, $B = 1.70$,



Grafik 1. Resiliensi sebagai mediator antara hubungan konsep diri dan penyesuaian diri

$SE = 2.52, p < .001$. Pada jalur hubungan langsung antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri (jalur c), peningkatan konsep diri akademik juga berelasi searah dengan penyesuaian diri, $B = 1.62, p < .001$. Terakhir, pada jalur tidak langsung (jalur c'), peningkatan resiliensi sebagaimana disebabkan peningkatan konsep diri akademik berelasi dengan peningkatan penyesuaian diri, $B = 1.26, SE = 0.16, p < .001$. Hasil ini menjelaskan terdapat pengaruh langsung konsep diri akademik dengan penyesuaian diri menjadi lebih kecil setelah dikontrol resiliensi ($c' < c$), sehingga jalur c' terbukti memiliki peran positif yang signifikan. Berdasarkan Baron dan Kenny (1986), peneliti menyimpulkan terjadi partial mediation dimana variabel independen mempengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melibatkan mediator.

4 Diskusi

Variabel konsep diri akademik memiliki peran positif terhadap variabel resiliensi (jalur a dapat terbukti). Semakin meningkat konsep diri akademik maka meningkat pula resiliensi. Pengalaman sekolah positif dan negatif lainnya membentuk persepsi diri dan berkontribusi pada konsep diri akademis yang berpengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Bagi banyak anak dengan ketidakmampuan belajar, konsep diri akademik yang rendah dipengaruhi oleh kesulitan baik dalam aspek akademik dan sosial dan hal tersebut berpengaruh terhadap resiliensi siswa (Ofiesh & Mather, 2013). Fleshman & Schoenberg (2011) menjelaskan konsep diri positif dipengaruhi oleh resiliensi. Konsep diri yang tinggi ditunjukkan dengan sikap percaya diri, optimis, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi segala hal maupun masalah dan kegagalan yang dialami. Individu akan melihat hal positif dan menghargai dirinya untuk kesuksesan mendatang. Resiliensi disabilitas tergantung pada kondisi disabilitas yang dimiliki sehingga penting peningkatan kesadaran masyarakat dalam memberikan dukungan (Floyd, Zambrano, Antó, Jiménez, Solórzano, & Díaz, 2012; Suriá, 2012). Dengan adanya konsep diri akademik yang baik individu akan dapat mengatur dirinya dalam proses belajar (Schütte, Zimmerman, & Köller, 2017). Individu yang memiliki konsep diri akademik yang baik memiliki keyakinan pada keterampilan mereka sendiri membuat mereka menjadi lebih termotivasi (Guay, dkk, 2010), menunjukkan usaha, minat pada mata pelajaran sekolah, atribusi keberhasilan dan kegagalan (Marsh, 2011), penilaian dan keterlibatan dalam proses akademik yang mereka lalui yang berpengaruh pada resiliensinya (Guo et al., 2016).

Resiliensi berperan positif terhadap penyesuaian diri dimana setiap terjadi peningkatan resiliensi maka terjadi peningkatan juga pada penyesuaian diri (jalur b terbukti). Haktanir, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi menjadi prediktor positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan resiliensi dan memiliki peran yang kuat terhadap penyesuaian diri, karena apabila individu memiliki resiliensi yang baik akan meningkatkan penyesuaian diri individu dan begitupun sebaliknya. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akan menunjukkan toleransi dan fleksibilitas terhadap pengalaman pengalaman baru yang dihadapi. Mahasiswa akan mampu menunjukkan ketahanan dan kesiapan dalam mengatur diri untuk dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dialami (Loh, Schutte, & Thorsteinsson, dalam Haktanir, Watson, Ermis-Demirtas, Karaman, Freeman, Kumaran, & Streeter, 2018, Olivas, 2017). Resiliensi berperran sebagai bentuk ketahanan menghadapi situasi sulit dan berpengaruh terhadap suksesnya penyesuaian diri mahasiswa (Leary & Derossier, 2012). Resiliensi penting bagi penyandang disabilitas, dengan adanya resliensi mereka mampu menyesuaikan diri dan mengatasi kondisi yang dimiliki, mampu melakukan perubahan dalam fungsi pribadi; memahami serta mengatasi pikiran dan perasaan negatif sebagai bagian dari proses penyesuaian diri, mengatasi sikap dan hambatan sosial yang terjadi, menyesuaikan diri dan mengatasi perasaan yang berhubungan dengan kehilangan dan ketidakberdayaan; pengalaman ketidakadilan dan diskriminasi sosial; maupun akses ke layanan, perumahan, atau pekerjaan yang berarti (Marini et al., 2012; Smart, 2009., Hartley, 2013).

Konsep diri akademik memiliki peran positif terhadap penyesuaian diri (jalur c) sehingga terdapat pengaruh langsung. Ngutra (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi konsep diri yang ada pada diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dialami sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan mahasiswa. Hasil penelitian Carter, Locks & Wagner, (2013). menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan komponen penting dalam retensi mahasiswa dan secara signifikan memengaruhi kegigihan akademik mahasiswa dalam penyelesaian gelar. Haktanir dkk., (2018) yang mengatakan bahwa ditemukan korelasi positif yang signifikan antara konsep diri akademik dan penyesuaian diri mahasiswa yang memiliki konsep diri akademik lebih tinggi cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Ketidakmampuan penyelesaian tugas transisi dikarenakan kesulitan penyesuaian diri menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa difabel. Kemampuan individu untuk menghadapi masalah, memberikan respon secara emosional, dan tindakan terhadap lingkungan baru yang dihadapi perlu untuk dikembangkan, dimana kemampuan tersebut dipengaruhi oleh konsep diri akademik (Astuti, Rosra, & Rahmayanthi, 2014). Konsep diri akademik yang baik akan membentuk persepsi atau pandangan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan akademik yang pada akhirnya akan membantu individu dalam penyesuaian diri di lingkungan akademik (Flowers, Raynor, White, & State, 2013).

Jalur c' yang menggunakan analisis process karena melibatkan tiga variabel yaitu konsep diri akademik dan penyesuaian diri yang dapat dimediasi oleh resiliensi. nilai koefisien regresi jalur c yaitu 1,6172 untuk melihat pengaruh langsung konsep diri akademik terhadap penyesuaian dan pengaruh tidak langsung dari nilai koefisien jalur c' yaitu 1,2628. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung konsep diri akademik terhadap penyesuaian

diri menjadi lebih kecil setelah dikontrol resiliensi ($c' < c$), dengan ini maka jalur c' dapat terbukti memiliki peran positif yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan terjadi partial mediation dimana variabel independen dapat mempengaruhi langsung variabel dependen tanpa melibatkan mediator. Resiliensi berhubungan dengan karakteristik yang membentuk konsep diri yang akan mendukung penyesuaian diri penyandang disabilitas dalam lingkungan yang dihadapi (Martinez, 2016). Individu dengan resiliensi tinggi akan menunjukkan kemampuan mengatur emosi dengan baik, fleksibel, memiliki ketahanan dalam menghadapi stress, dapat menerima perubahan, mempunyai hubungan lekat dengan orang lain dan mampu melakukan kontrol diri (Reivich dan Shatte, 2002; McGillivray & Pidgeon, 2015). Berbagai tuntutan yang ada di perguruan tinggi pada akhirnya membuat mahasiswa memerlukan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi (Bonanno & Diminich, 2013). Dengan menjadi pribadi yang resilien, individu akan mampu beradaptasi dengan situasi sulit saat ini serta mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus (Mufidah, 2017); (Basaria, 2020). Abiola dan Udofia (2011) menjelaskan bahwa resiliensi, meminimalkan dampak faktor risiko, seperti peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, dan meningkatkan faktor protektif, seperti optimisme, dukungan sosial, dan koping aktif, yang meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini memiliki subjek yang terbatas namun dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi untuk pengembangan ilmu Psikologi, digunakan oleh pemerintah serta praktisi di bidang pendidikan untuk melakukan intervensi baik secara preventif ataupun kuratif khususnya terkait resiliensi, konsep diri akademik dan penyesuaian diri mahasiswa disabilitas khususnya di masa pandemi Covid-19. Agar mahasiswa disabilitas mampu untuk melakukan penyesuaian diri maka diharapkan mahasiswa disabilitas dapat meningkatkan resiliensi dan konsep diri akademik. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara menganalisis situasi, mengelola emosi, meningkatkan keyakinan diri, optimism, mindfulness, berpikir positif. coping dan kemampuan pemecahan masalah. Bagi pendidik dapat memberikan layanan maupun pelatihan untuk meningkatkan resiliensi diantaranya adalah layanan psikoedukasi, konseling, pelatihan penguatan karakter, peningkatan konsep diri akademik secara positif dan lainnya.

Referensi

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Kedokteran*, 1, 1-9.
- Abiola, T., & Udofia, O. (2011). Psychometric assessment of the Wagnild and Young's resilience scale in Kano, Nigeria. *BMC Research Notes*, 4, 509. <http://dx.doi.org/10.1186/1756-0500-4-509>
- Astuti, A., Rosra, M., & Rahmayanthi, R. (2014). Hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri mahasiswa FKIP UNILA luar lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (4), 1-15.

- Baker, R., & Siryk, B. (1999). SACQ: Student adaptation to college questionnaire manual. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Basaria, D. (2020). Menjadi pribadi yang resilien di tengah pandemi Covid-19. Retrieved from kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/04/05/194911420/menjadi-pribadi-yang-resilien-di-tengah-pandemik-covid-19?page=all>
- Bonanno, G. A., & Diminich, E. D. (2013). Annual research review: positive adjustment to adversity - trajectories of minimal-impact resilience and emergent resilience. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 378-401.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Chickering, Arthur W and Schlossberg, Nancy K. (1995). Getting the most out of college. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Carter, D.F., Locks, A.M., & Winkle-Wagner, R. (2013). From when and where I enter: theoretical and empirical consideration of minority students’ transition to college. In M. B. Paulsen (Ed.), *Higher Education: Handbook of Theory and Research; Volume 28* (p. 782). London: Springer.
- Egeham, L. (2020). Penyandang disabilitas paling terdampak pandemi Corona tapi terlupakan. Retrieved 8 November 2021, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/penyandang-disabilitas-paling-terdampak-pandemi-corona-tapi-terlupakan.html>
- Fleming, A. R., Plotner, A. J., & Oertle, K. M. (2017). College students with disabilities: The relationship between student characteristics, the academic environment, and performance. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 30, 209–221.
- Faizah, Marmer, F. V., Aulia, N. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2020). Self-esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9, 335-352.
- Fleshman, P., & Schoenberg, J. (2011). The resiliensi factor: A key to leadership in African and Hispanic Girls. A Discussion Paper From The Girls Scout Research Institute: Girl Scouts of the USA.
- Fuad, F. T., & Zarfiel, M. D. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi dan Stres Psikologis pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 1-20.
- Floyd, M. H., Zambrano, J. A., Antó, A. M., Jiménez, C. S., Solórzano, C. P., & Díaz, A. L. (2012). Identifying environmental barriers that affect social inclusion of people with physical disability in lower limbs. *Salud Uninorte*, 28, 227-237.
- Groce, N. & Kett, M. (2014). Youth with disabilities (Working Paper Series: No. 23). Leonard Cheshire Disability and Inclusive Development Centre. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10073569/1/Youth%20with%20Disabilities.pdf>

- Guay, F., Ratelle, C.F., Roy, A., Litalien, D. (2010). Academic self-concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects. *Journal of Learning and Individual Differences*, 20, 644-653. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.08.001>
- Guo, X., Meng, Z., Huang, G., Fan, J., Zhou, W., Ling, W., Jiang, J., Long, J., & Su, L. (2016). Meta-analysis of the prevalence of anxiety disorders in mainland China from 2000 to 2015. *Scientific Reports*, 6, 28033. <https://doi.org/10.1038/srep28033>
- Hartley, M. T. (2013). Investigating the relationship of resilience to academic persistence in college students with mental health issues. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 56, 240-250. <https://doi.org/10.1177/0034355213480527>
- Haktanir, A., Watson, J. C., Demirtas, H. E., Karaman, M. A., Freeman, P. D., Kumaran, A., & Streeter, A. (2018). Resilience, academic self-concept, and college adjustment among first-year students. *Journal of College Student Retention*, 23, 1-18.
- Lim, M. T., & Kartasasmita, S. (2018). Dukungan internal atau eksternal: Self-comparison dan perceived social support sebagai prediktor stres. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2, 551-562.
- Martínez, R. S. (2016). Relationships between self-concept and resilience profiles in young people with disabilities. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 14, 450-473.
- Marini, I., Glover-Graf, N. M., & Millington, M. J. (2012). *Psychosocial aspects of disability: Insider perspectives and counseling strategies*. New York, NY: Springer Publishing.
- Manee, F. M., Khoiee, S. A., & Eghbal, M. K. (2015). Comparison of the efficiency of self-awareness, stress management, effective communication life skill trainings on the social and academic adjustment of first-year students. *Research in Psychology and Behavioral Sciences*, 3, 18-24.
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. *British Journal of Educational Psychology*, 81, 59-77. <http://dx.doi.org/10.1348/000709910X503501>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6, 68-74.
- McGillivray, C. J., & Pidgeon, A. M. (2015). Resilience attributes among university students: a comparative study of psychological distress, sleep disturbances and mindfulness. *European Scientific Journal*, 11, 33-48.
- Ngutra, E. M. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa papua di kota salatiga. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Olivas, N. (2017). Predicting adjustment to college: The role of protective factors. Theses. Colorado State University, Departement of Psychology. Colorado: Colorado State University.

- Ofiesh, N., & Mather, N. (2013). Resilience and the child with learning disabilities. In S. Goldstein & R. B. Brooks (Eds.), *Handbook of resilience in children* (pp. 329–348). Springer Science + Business Media.
- Rezkisari, I. (2020). Anak Disabilitas Hadapi Kerentanan Ganda Saat Covid-19. Retrieved 10 November 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/qcvx4h328/anak-disabilitas-hadapi-kerentanan-ganda-saat-covid19>.
- Usbi, Raula, A., & Handayani, A. (2015). Penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin. *Proyeksi*, 10, 10-21.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcome life's hurdles*. New York: Broadway Books
- Ribbe, R., Cyrus, R., & Langan, E. (2016). Exploring the impact of an outdoor orientation program on adaptation to college. *Journal of Experiential Education*, 39, 355-369.
- Smart, J. (2009). *Disability, society, and the individual* (2nd ed.). Austin, TX: PRO-ED.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). The role of college adjustment on academic stress of migrant students in Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4, 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Schütte, K., Zimmermann, F., & Köller, O. (2017). The role of domain-specific ability self-concepts in the value students attach to school. *Learning and Individual Differences*, 56, 136–142. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.10.003>
- Suriá R. (2012). Do students with disabilities feel integrated at their school? Analysis by type of disability and formative stage. *Profesorado*, 16, 341-356.
- Sholichah, I.F., Paulana, A.N., & Fitriya, P. (2019) Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (pp. 191-197). Gresik, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Smith, B. W., Dalen, j., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15, 194-200.
- Watson, J. C., & Lenz, A. S. (2018). Development and evaluation of the inventory of new college student adjustment. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 22, 425-440.
- Yasadhana, V. (2020). Resiliensi sekolah. Retrieved from [mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/read/detail/318965-resiliensi-sekolah](https://mediaindonesia.com/read/detail/318965-resiliensi-sekolah)